

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah tersusunnya model konseling perkembangan untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri. Kerangka isi dan komponen model disusun berdasarkan kajian konsep dan teori pengarahan diri, kajian konsep konseling perkembangan, kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan, kajian dokumen tentang program bimbingan dan konseling sekolah, analisis kebutuhan kecakapan pengarahan diri, dan kajian empiris tentang kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan pengembangan pengarahan diri siswa.

Sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan diarahkan sebagai *a process used to develop and validate educational product* (Borg dan Gall, 1989; Brannen, 2002). Produk dimaksud adalah model layanan konseling yang efektif untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Menurut Borg dan Gall (1989), langkah-langkah yang seyogianya ditempuh dalam penelitian pengembangan meliputi : (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, metode partisipatif kolaboratif, dan metode quasi eksperimen.

Metode analisis deskriptif dilaksanakan untuk melakukan penyanderaan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian (Depdikbud, 1986:9). Dalam hal ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kecakapan pengarahan diri, pendekatan konseling yang fasilitatif untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri, analisis layanan konseling sejenis yang sudah dilaksanakan di sekolah, mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan, dan menganalisis kelayakan model hipotetik.

Metode partisipatif kolaboratif digunakan dalam proses uji kelayakan model hipotetik konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa. Uji kelayakan model dilaksanakan dengan uji rasional, uji keterbacaan, uji kepraktisan, dan uji coba terbatas. Uji rasional melibatkan empat orang pakar konseling; uji keterbacaan melibatkan dua orang konselor sekolah, tiga orang mahasiswa jurusan PPB semester delapan, dan enam orang siswa SMA; sedangkan uji kepraktisan dilaksanakan melalui diskusi terfokus dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dua orang wali kelas subjek penelitian, dua orang guru mata pelajaran, dan lima orang konselor sekolah. Uji coba terbatas dilaksanakan kepada siswa untuk memperoleh masukan dalam implementasi model. Uji coba terbatas melibatkan empat kelompok siswa, masing-masing 9-11 orang, setiap kelompok mengaplikasikan satu aspek pengarahan diri. Kegiatan dalam uji coba terbatas meliputi pelaksanaan konseling, refleksi dan diskusi sebagai masukan bagi revisi model.

Metode quasi eksperimen dengan disain *pre-test* dan *post-test* dilaksanakan dalam uji lapangan model hipotetik untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas model konseling dalam mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa (Sukartini, 2003 : 74, Sugiyono, 2006 : 118).

## B. Definisi Operasional Variabel

Menurut Knowles (2005:18), pengarahan diri (*self direction*) merupakan proses yang dilakukan individu dalam mengambil inisiatif, dengan bantuan sekecil-kecilnya dari orang lain, kemampuan menginventarisasi kebutuhan belajar, merencanakan kegiatan untuk mencapai tujuan, mengidentifikasi pihak-pihak dan fasilitas lingkungan yang dapat dijadikan sumber untuk meraih tujuan, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar yang sesuai, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Broadly (Brocket, 1983: 16) mendefinisikan pengarahan diri sebagai upaya siswa dalam bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar yang dilakukan.

Lebih lanjut Candy (1991) menjelaskan bahwa dalam mengeksplorasi pengarahan diri, setidaknya terdapat empat komponen, yaitu : (1) otonomi pribadi, (2) kesadaran dan kapasitas untuk belajar (manajemen diri); (3) pengorganisasian pengajaran dalam adegan formal (kontrol diri) dan; (4) kemampuan individu untuk belajar di luar adegan formal (otodidak).

Dalam penelitian ini, pengarahan diri (*self direction*) didefinisikan sebagai pemusatan kekuatan psikologis siswa melalui upaya pengkonsentrasian potensi-potensi pribadi yang dimiliki dalam proses pencapaian tujuan-tujuan hidupnya. Indikator-indikator kecakapan pengarahan diri tersebut meliputi : (a) inisiatif, (b) otonomi, (c) fleksibilitas, dan (d) tanggung jawab dalam menetapkan pilihan-pilihan tindakan guna mencapai tujuan; sebagaimana tergambar dari respon siswa SMA Negeri 1 Lembang terhadap angket pengungkap kecakapan pengarahan diri.

Berkaitan dengan konseling perkembangan, Myrick (Muro & Kottman, 1995 : 58) mendefinisikan sebagai keseluruhan proses konseling yang terencana



dalam program pendidikan yang berorientasi pada perkembangan, kehidupan manusia untuk secara sungguh-sungguh mendorong dan secara aktif memfasilitasi perkembangan individu secara optimal dalam semua aspek pribadi dan mengintegrasikannya ke dalam gaya hidup individu.

Dalam penelitian ini, konseling perkembangan dirumuskan sebagai serangkaian layanan konseling kelompok yang sistematis dan terencana bertumpu pada penyediaan lingkungan belajar yang memberikan peluang, dukungan, dan penghargaan kepada siswa, yang diwujudkan dalam suasana konseling yang kondusif dan fasilitatif bagi tumbuhnya kecakapan pengarahan diri. Pendekatan konseling perkembangan dalam penelitian ini secara teknis disusun dalam model layanan konseling yang merupakan panduan untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri, sebagai layanan dasar bimbingan bagi siswa SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung.

### **C. Pengembangan Alat Pengumpul Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan guna tersusunnya *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* yang memiliki ketepatan, terpercaya, dan dapat digunakan dalam layanan konseling di sekolah, dikembangkan dua perangkat instrumen penelitian, yaitu : (1) *Angket Pengungkap Kecakapan Pengarahan Diri Siswa*, digunakan untuk menjangkau data pemilikan kecakapan pengarahan diri siswa sebelum dan setelah mengikuti konseling, dan (2) *Angket pengungkap Kompetensi Konselor dalam Proses Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri*, sebagai alat pengungkap kompetensi konselor yang diperlukan dalam konseling untuk memfasilitasi siswa mengembangkan kecakapan pengarahan diri.

## 1. Alat Pengungkap Kecakapan Pengarahan Diri Siswa

### a. Kisi-Kisi Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data untuk mengungkap *kecakapan pengarahan diri siswa* dikembangkan dalam bentuk angket tertutup dengan jawaban “YA” dan “TIDAK”. Aspek-aspek yang diungkap dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Angket Pengungkap Kecakapan Pengarahan Diri Siswa**

Dimensi	Indikator	No. Item Pernyataan	$\Sigma$
1. Inisiatif	a. Membuat rencana	1, 2, 3	3
	b. Mengendalikan kegiatan	4, 5, 6	3
	c. Menjalin kerjasama	7, 8, 9	3
2. Otonomi	a. Memiliki tujuan	10, 11, 12	3
	b. Memiliki misi pribadi	16, 17, 18	3
	c. Menilai diri secara positif	13, 14, 15	3
3. Fleksibilitas	a. Kesadaran diri	19, 20, 21	3
	b. Imajinasi	22, 23, 24	3
	c. Kata hati	25, 26, 27	3
4. Tanggung jawab	a. Mengambil keputusan	28, 29, 30	3
	b. Keberanian mengambil resiko	31, 32, 33	3
	b. Orientasi nilai	34, 35, 36	3
	d. Komitmen	37, 38, 39	3
<b>Jumlah Item</b>			<b>39</b>

### b. Penimbangan Item

Untuk memperoleh item angket yang layak pakai, setiap item yang dikembangkan (sebanyak 39 item) dikoreksi oleh empat orang penimbang untuk dikaji secara rasional dari segi isi dan redaksi item, serta ditelaah kesesuaian item dengan aspek-aspek yang akan diungkap. Keempat penimbang adalah para

pakar konseling yang memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai, dan berkualifikasi pendidikan doktor konseling.

Setiap penimbang memberikan koreksinya. Terhadap item-item yang menurut para penimbang kurang layak, baik secara konstruk maupun kebahasaannya, dilakukan revisi seperlunya sesuai dengan saran-saran para penimbang tersebut.

### **c. Validitas Item**

Validitas item dilakukan melalui proses pengujian atas dasar hasil uji coba kepada 43 orang siswa, dengan menganalisis daya pembeda menggunakan prosedur pengujian dari Edward (1957 : 153).

Dari 39 item yang diuji-cobakan, diperoleh 37 item memiliki daya pembeda yang signifikan pada  $p < 0,01$  dan  $p < 0,05$ .

### **d. Reliabilitas Alat Pengumpul Data**

Pengujian reliabilitas angket dilakukan terhadap item terpakai sebanyak 37 item. Hasil pengujian menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) sebesar 0,87 signifikan pada  $p < 0,01$ . Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa alat pengumpul data tersebut memiliki derajat keajegan yang memadai sehingga layak untuk digunakan sebagai alat penelitian.

## **2. Alat Pengungkap Kompetensi Konselor yang Diperlukan dalam Proses Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri**

### **a. Kisi-kisi Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data untuk mengungkap kompetensi konselor yang diperlukan dalam konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri

dikembangkan dalam bentuk angket tertutup dengan jawaban “YA” dan “TIDAK”. Aspek-aspek yang diungkap dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-Kisi Alat Pengungkap**  
**Kompetensi Konselor dalam Proses Konseling Pengarahan Diri**

Aspek dan Indikator	No. Item	$\Sigma$
<b>A. Mengelola materi konseling pengarahan diri</b>		
1. Merencanakan materi konseling pengarahan diri	1, 2, 3	3
2. Menguasai materi konseling pengarahan diri	4, 5, 6	3
3. Menyajikan materi konseling pengarahan diri dengan menarik.	7, 8, 9	3
<b>B. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa</b>		
1. Mengembangkan kerjasama dengan siswa	10,11,12	3
2. Bersikap sabar terhadap siswa	13,14,15	3
3. Peka terhadap pikiran, perasaan, dan kesulitan siswa	16,17,18	3
<b>C. Berkomunikasi empatik dengan siswa</b>		
1. Menunjukkan perhatian kepada siswa	19,20,21	3
2. Bersahabat dan ramah	22,23,24	3
3. Memahami ekspresi lisan, tulisan, dan tindakan siswa	25,26,27	3
<b>D. Memberikan dorongan</b>		
1. Menerima dan mempercayai usaha siswa	28,29,30	3
2. Menyemangati siswa untuk mencoba melakukan	31,32,33	3
3. Memberi penghargaan atas hasil yang dicapai siswa	34,35,36	3
<b>E. Mengembangkan sikap positif dan terbuka</b>		
1. Bersikap terbuka terhadap pendapat siswa	37,38,39	3
2. Ramah dan penuh pengertian	40,41,42	3
3. Bergairah dan menerima siswa apa adanya	43,44,45	3
<b>Jumlah Item</b>		<b>45</b>

#### **b. Penimbangan Item**

Untuk memperoleh item angket yang layak pakai, setiap item yang dikembangkan (sebanyak 45 item) dikoreksi oleh empat orang penimbang untuk dikaji secara rasional dari segi isi dan redaksi item, serta ditelaah kesesuaian

item dengan aspek-aspek yang akan diungkap. Keempat penimbang adalah para pakar konseling yang memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai, dan berkualifikasi pendidikan doktor konseling.

Setiap penimbang memberikan koreksinya. Terhadap item-item yang menurut para penimbang kurang memadai, baik secara konstruk mau pun kebahasaan, dilakukan revisi seperlunya sesuai dengan saran-saran para penimbang tersebut.

### **c. Validitas Item**

Validitas item dilakukan melalui proses pengujian atas dasar hasil uji coba kepada 43 orang siswa, dengan menganalisis daya pembeda menggunakan prosedur pengujian dari Edward (1957 : 153).

Dari 45 item yang diuji-cobakan, diperoleh 42 item memiliki daya pembeda yang signifikan pada  $p < 0,01$  dan  $p < 0,05$ .

### **d. Reliabilitas Alat Pengumpul Data**

Pengujian reliabilitas angket dilakukan terhadap item terpakai sebanyak 42 item. Hasil pengujian menunjukkan koefisien reliabilitas (konsistensi internal) sebesar 0,83 signifikan pada  $p < 0,01$ . Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa alat pengumpul data tersebut memiliki derajat keajegan yang memadai sehingga layak untuk digunakan sebagai alat penelitian.

## **D. Tahap-tahap Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, penelitian ini dilaksanakan dalam sembilan tahap kegiatan, yaitu : tahap 1 persiapan, tahap 2 merancang model hipotetik, tahap 3 uji kelayakan model hipotetik, tahap 4 perbaikan model hipotetik, tahap 5 uji coba terbatas, tahap 6 revisi hasil uji coba terbatas, tahap 7

uji lapangan model, tahap 8 merancang model akhir, dan tahap 9 diseminasi model.

Rancangan kegiatan setiap tahap adalah sebagai berikut.

*Tahap Pertama : Persiapan Pengembangan Model*

Kegiatan penelitian pada tahap ini meliputi :

- a. kajian konseptual dan analisis penelitian terdahulu,
- b. survey lapangan untuk memperoleh informasi kondisi objektif siswa tentang kebutuhan dan pemilikan kompetensi pengarahan diri (*self direction*),
- c. mengkaji hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan model konseling perkembangan,
- d. mengkaji pendekatan dan strategi konseling dalam menerapkan model,
- e. mengkaji dokumen tentang pedoman pelaksanaan konseling di SMA.

*Tahap Kedua : Merancang Model Hipotetik*

Berdasarkan kajian teoretik, hasil-hasil penelitian terdahulu, hasil studi pendahuluan, analisis kondisi lapangan, dan telaah pedoman konseling di SMA, disusun *Model Hipotetik Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA*.

*Tahap Ketiga : Uji Kelayakan Model*

Untuk mendapatkan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* yang memiliki kehandalan, terpercaya, dan dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan pengarahan diri siswa, pada tahap ini dilakukan kegiatan berupa :

- a. uji rasional model dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar konseling,

- b. uji keterbacaan model, melibatkan konselor sekolah, mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling, dan siswa SMA,
- c. uji kepraktisan model, dilakukan melalui diskusi terfokus yang melibatkan pimpinan sekolah, konselor sekolah, dan wali kelas, bertujuan untuk melihat berbagai dimensi yang seyogianya dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan model konseling pengarahannya diri,
- d. analisis kompetensi konselor yang diperlukan untuk menerapkan model.

*Tahap Keempat : Revisi Model Hipotetik*

Berdasarkan hasil uji kelayakan model, kegiatan berikutnya adalah :

- a. mengevaluasi dan menginventarisasi hasil uji kelayakan model,
- b. memperbaiki redaksi dan isi model hipotetik,
- c. tersusun model hipotetik yang sudah direvisi

*Tahap Kelima : Uji coba Terbatas*

Uji coba terbatas dilaksanakan untuk mendapatkan masukan kritis dari siswa sebagai subjek dalam pengembangan kecakapan pengarahannya diri. Kegiatan dalam tahap ini meliputi :

- a. menyusun rencana dan teknis uji coba terbatas,
- b. menyiapkan konselor dan fasilitator,
- c. membagi siswa dalam empat kelompok kecil, masing-masing 9-10 orang,
- d. melaksanakan uji coba terbatas,
- e. diskusi dan refleksi sebagai masukan untuk perbaikan model.

*Tahap Keenam : Revisi hasil Uji Coba Terbatas*

Berdasarkan masukan dalam diskusi dan refleksi dari hasil uji coba terbatas, model hipotetik direvisi dari segi konstruksi, materi, dan pelaksanaan konseling.



### *Tahap Ketujuh : Pengujian Lapangan*

Pada tahap ini dilaksanakan uji lapangan *Model Hipotetik Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA*, meliputi :

- a. menyusun rencana kegiatan uji lapangan,
- b. melaksanakan uji lapangan,
- c. identifikasi kompetensi konselor yang diperlukan dalam melaksanakan konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri,
- d. mendeskripsikan hasil pelaksanaan uji lapangan.

### *Tahap Kedelapan : Merancang Model Akhir*

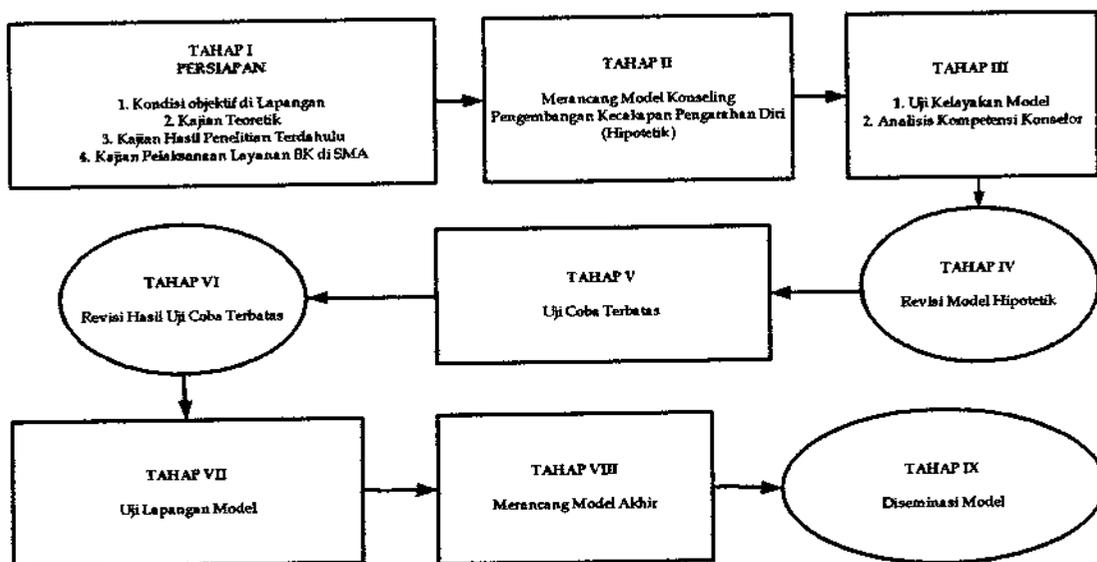
Kegiatan penelitian pada tahap ini meliputi :

- a. mengevaluasi dan menganalisis hasil pengujian lapangan,
- b. merevisi dan merumuskan kembali model konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri siswa berdasarkan hasil pengujian lapangan,
- c. tersusun model akhir yang dikemas dalam *Pedoman Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA*.

### *Tahap Kesembilan : Diseminasi Model*

Kegiatan pada tahap ini adalah mempublikasikan model pada khalayak profesi melalui jurnal dan forum ilmiah.

Taha-tahap proses pengembangan *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* dapat dilihat dalam bagan alur pada halaman berikut.



Gambar 3.1 : Alur Proses Pengembangan Model

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Kelayakan Model Konseling Pengarahan Diri

Dimensi-dimensi *Model Hipotetik Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri* bagi Siswa SMA yang dianalisis yaitu : (a) *Panduan Umum*, meliputi : visi dan misi konseling pengarahan diri, tujuan konseling pengarahan diri, prosedur dan langkah-langkah konseling pengarahan diri, isi program konseling pengarahan diri, pendukung sistem, peran konselor dalam konseling pengarahan diri, dan evaluasi konseling pengarahan diri; dan (b) *Panduan Pelaksanaan*, meliputi panduan pelaksanaan konseling pengembangan kecakapan inisiatif, otonomi, fleksibilitas, dan tanggung jawab.

Teknik dalam menganalisis kelayakan model adalah sebagai berikut.

- Uji rasional model melibatkan pakar konseling.
- Uji keterbacaan (*readability*) model melibatkan konselor dan siswa.
- Uji kepraktisan (*usebility*) model konseling pengarahan diri, dilakukan dalam diskusi terfokus, membahas :

- 1) kontribusi model terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan tujuan bimbingan dan konseling
- 2) peluang keterlaksanaan penerapan model,
- 3) kesesuaian model dengan kebutuhan siswa,
- 4) kemampuan konselor untuk menerapkan model,
- 5) pemahaman pengelola model, dan
- 6) keterjalinan kerja sama.

Diskusi terfokus untuk menganalisis kepraktisan model melibatkan : kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wali kelas, guru mata pelajaran, konselor, dan siswa di sekolah tempat uji coba model.

## **2. Analisis Efektivitas Model Konseling Pengarahan Diri**

Analisis efektivitas *Model Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* dilakukan dengan menganalisis pemilikan kecakapan pengarahan diri siswa sebelum dan setelah mengikuti konseling dalam pengujian lapangan model.

Sebagai kelompok pembanding (kontrol) adalah siswa-siswa yang mendapat perlakuan dengan pendekatan konseling yang selama ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lembang.

Pengujian efektivitas model menggunakan disain kuasi eksperimen, dengan formula seperti berikut.

Kelompok	Prates	Perlakuan	Postes
Eksperimen (KE)	O	X	O
Kontrol (KK)	O	-	O

Dari pengolahan dan analisis data, dihasilkan *Pedoman Konseling Pengembangan Kecakapan Pengarahan Diri bagi Siswa SMA* yang memiliki kelayakan untuk diterapkan pada siswa dan sekolah dalam lingkup yang lebih luas.

### **3. Analisis Kompetensi Konselor yang Diperlukan dalam Konseling Pengarahan Diri**

Analisis dilakukan melalui pengujian skor persentil, dengan kriteria persentil lebih besar atau sama dengan 70 diasumsikan secara signifikan menggambarkan kompetensi yang diperlukan dalam pelaksanaan konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri. Sumber data untuk mengidentifikasi kompetensi konselor dalam konseling pengembangan kecakapan pengarahan diri adalah konselor dan siswa.

#### **F. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas III, pimpinan sekolah, konselor sekolah, dan wali kelas SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung. Adapun alasan pengambilan responden penelitian adalah sebagai berikut.

1. Konselor sekolah, wali kelas, dan pimpinan sekolah merupakan subjek yang secara langsung terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Siswa kelas III SMA Negeri 1 Lembang sangat memerlukan informasi tentang kehidupan pribadi, orientasi masa depan, pematangan rencana akademik, dan pilihan karir. Siswa kelas III dihadapkan pada berbagai pilihan dan pengambilan keputusan yang memerlukan kecakapan

pengarahan diri, antara lain : (a) pemantapan sistem pembelajaran efektif dan manajemen penggunaan waktu, (b) pilihan kelompok teman sebaya dalam berbagai situasi, seperti dalam belajar, bermain, dan bekerja sama, (c) pemilihan jurusan untuk kelanjutan studi, (d) pemilihan kegiatan penunjang dan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat, minat, dan karakteristik pribadi, (e) pemilihan kelompok belajar dan organisasi, dan (f) mempersiapkan diri untuk terlibat dalam persaingan yang semakin ketat dalam memasuki perguruan tinggi dan pilihan dunia kerja yang semakin selektif, dan (g) pengembangan kehidupan yang efektif dan produktif.

3. Dalam dimensi geografi budaya, SMA Negeri 1 Lembang berada pada lokasi dengan kultur transisional antara sub kultur pedesaan tradisional dan sub kultur perkotaan modern. Pada kehidupan sub kultur semacam ini, para warganya memerlukan kekuatan psikologis yang tangguh dalam menghadapi aneka pilihan yang sangat bervariasi dan berjenjang.

Dari sisi kepopuleran, sekolah ini tergolong dalam peringkat menengah, tidak terlalu difavoritkan tetapi bukan sekolah yang tertinggal. Sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang secara strata sosial bervariasi dari lapisan tinggi, menengah, dan bawah. Dari sistem pembelajaran dan kurikulum, sekolah ini sejak enam tahun terakhir sudah menerapkan sistem pilihan bervariasi dalam pengembangan bakat minat para siswanya, mengacu pada pengembangan multi inteligensi dari Howard Gardner (1986). Memerlukan kepiawaian para siswanya untuk mensinergikan antara karakteristik dirinya dengan pilihan-pilihan yang disediakan sekolah.